

KEPENTINGAN REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK (RRC) MENDUKUNG NICHOLAS MADURO DALAM KRISIS POLITIK VENEZUELA (2018-2019)

Ilovia Aya Regita Widayat dan Siti Muslikhati¹

*Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

ABSTRACT

This paper seeks to explain why China supported Nicholas Maduro in the 2018-2019 Venezuelan political crisis. The closeness between China and Venezuela began when Hugo Chavez reigned in 2000. As the successor to Hugo Chavez, Nicholas Maduro continued to lead in accordance with his predecessor. However, various conflicts ranging from economic crises, humanity to political crises have occurred. This is because the political crisis in Venezuela occurred in the era of Nicholas Maduro's government where his leadership began to be opposed by the Venezuelan people who gave rise to a new figure, Juan Guaido. Capitalizing the support of the anti-Maduro people and the support of the United States and its allies, Guaido called himself Venezuela's interim president. China is a country that has just risen, is starting to get closer to the Maduro camp than Guaido. Using the National Interest theory by Morgenthau and Foreign Aid by Walter S. Jones, China's interest in supporting Maduro is due to China's economic interest in preserving natural resources and the existence of debt obligations by Venezuela to China formed in the loan-for-oil agreement.

Keywords: Venezuelan Political Crisis, Loan-for-oil, Chinese Support, Maduro, Oil Interest.

¹ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Pendahuluan

Republik Rakyat Tiongkok (RRT) adalah sebuah negara yang terletak disebelah timur Benua Asia dan sebelah barat Pantai Pasifik. Tiongkok dulunya hanya sebuah daratan yang perekonomiannya masih berkembang. Seiring dengan adanya pergeseran ekonomi dari Barat ke Timur pasca Perang Dingin telah melahirkan sebuah tatanan dunia baru. Dominasi Amerika Serikat mulai berkurang dan muncul negara-negara Timur, seperti Tiongkok yang mulai mendominasi ekonomi dunia. Tiongkok telah mengubah dirinya dari negara berkembang menjadi negara yang dipercaya dapat menggantikan posisi Amerika Serikat sebagai super power (Cipto, 2018).

Tiongkok ialah negara yang sedang mempersiapkan dirinya untuk melebarkan pengaruhnya untuk melancarkan kepentingannya. Dalam memenuhi kebutuhannya setiap negara akan mengadakan hubungan

diplomatik dengan negara lain. Kebutuhan ini muncul seiring dengan keingan suatu negara dalam memperluas pengaruhnya. Baik dengan tujuan ekonomi, sosial, ataupun politik. Hubungan diplomatik merupakan hubungan yang dijalankan antar negara atau dengan lainnya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara (Ikbar, 2007).

Tiongkok dan Venezuela menjalin hubungan diplomatik pada tanggal 28 Juni 1974 (Xu, 2017). Akan tetapi, hubungan antara Tiongkok dengan Venezuela mulai meningkat ketika Hugo Chavez (1998) menjadi presiden. Selama pemerintahan Hugo Chavez sebanyak 300 kerjasama telah terbentuk dan beberapa masih dalam tahap dibentuk. Kerjasama yang terjalin antara Tiongkok dan Venezuela ada dibeberapa bidang akan tetapi fokus utama dari masalah ini ada pada sumber daya alam dan energi. Venezuela sebagai negara penghasil minyak terbesar telah menjadi

partner dagang utama Tiongkok dalam me-ekspor hasil minyak ke Tiongkok (Ríos, 2013).

Ketika harga minyak sedang anjlok, Venezuela mengalami krisis ekonomi. Hal ini disebabkan oleh pemasukan utama keuangan Venezuela berasal dari minyak. Pada era kepemimpinan Maduro, praktik korupsi kerap kali ditemukan dalam jaringan pemerintahan Maduro (Setiawan, 2017). Kepemimpinannya mulai ditentang oleh warga yang anti-Maduro, dan kemudian memunculkan tokoh baru dari pihak oposisi, Juan Guaido. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada dan Uni Eropa turut menentang kepemimpinan Maduro dan menganggap Juan Guaido sebagai presiden Venezuela (Saputra, 2019).

Situasi yang sedang tidak stabil akibat krisis politik ini membuat negara-negara dan perusahaan multinasional yang bekerja sama dengan Venezuela mulai khawatir. Tiongkok sebagai negara

importir kedua terbesar di Venezuela pun mengalami hal yang sama. Dan juga Tiongkok merupakan negara pengekspor pertanian, teknologi, dan bahan makanan ke Venezuela. Dengan adanya ketidakstabilan politik di Venezuela, membuat China ingin mengamankan kepentingannya, dengan cara mendukung Nicholas Maduro. Dukungan ini dilontarkan oleh Perdana Menteri China Li Keqiang setelah pertemuan antara Nicholas Maduro dan Xi Jinping yang berlangsung di Beijing bahwa Tiongkok menyatakan siap memberikan Caracas bantuan (Firmansyah, 2018).

Dalam kasus hubungan Tiongkok dengan Venezuela, bantuan luar negeri yang diberikan Tiongkok kepada Venezuela berupa dana pinjaman (utang). Bantuan pinjaman ini diberikan oleh Tiongkok kepada Venezuela sebagai modal untuk meningkatkan produksi minyak di Venezuela. Fokus penulis dalam penerapan konsep ini

ialah pemberian dana pinjaman kepada Venezuela terdapat kepentingan tersendiri bagi Tiongkok. Selain itu adanya sebuah kesepakatan yang dibuat Tiongkok dengan Venezuela yang unik. Bantuan Tiongkok kepada Venezuela berupa modal dan kembalikan oleh Venezuela dalam bentuk lain. Pinjaman yang diberikan Tiongkok sangatlah besar sehingga membuat negara seperti Amerika Serikat memberlakukan berbagai kebijakan yang memberatkan Venezuela agar Tiongkok melepaskan Venezuela.

Dukungan Tiongkok terhadap pemerintahan Maduro mengundang banyak tanda tanya. Jika dilihat dari hubungan yang telah terjalin, tidak terlalu banyak kunjungan kenegaraan yang dilakukan keduanya. Beberapa pakar berpendapat Tiongkok memiliki kepentingan tersendiri dibalik dukungannya terhadap Venezuela. Konsep kepentingan nasional yang

berkaitan dengan dukungan Tiongkok kepada Maduro dapat dikategorikan ke dalam *economic well-being* (Jatmika, 2016) Kepentingan Tiongkok di Venezuela tak lain ialah untuk mengamankan minyak di Venezuela untuk merealisasikan kepentingan besar Tiongkok.

Jangkauan penelitian pada karya tulis ini meliputi alasan apa saja yang dilakukan Tiongkok yang mendasari dukungannya kepada Rezim Maduro Venezuela. Mengacu pada jangkauan penulisan tersebut, penulis membatasi rentang waktu penelitian dari tahun 2018 ketika krisis politik Venezuela terjadi akibat ketidakpercayaan kemenangan Maduro yang mengakibatkan gejolak perdagangan di Venezuela dan Tiongkok memberikan dukungan kepada Maduro. Hingga ketika tahun 2019 sebelum pelantikan Maduro menjadi presiden periode kedua, muncul pihak oposisi Juan Guaido yang mendeklarasikan diri sebagai presiden sementara

Venezuela yang didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya.

Pembahasan

Republik Rakyat Tiongkok (RRT) merupakan negara yang terletak di Asia Timur dan ber-ibukota di Beijing. Lahirnya Republik Rakyat Tiongkok diprakarsai oleh Mao Zedong pada 1 Oktober 1949 dan menjadi presiden pertama Republik Rakyat Tiongkok. Lompatan Jauh Kedepan kemudian diluncurkan pada tahun 1957 ialah mengelompokkan banyak orang ke dalam beberapa bidang yang akan membangun infrastruktur pertanian skala besar dan mengembangkan industri pedesaan yang berorientasi pada kebutuhan lokal serta diikuti dengan desentralisasi.

Setelah Mao meninggal dunia pada tanggal September 1976, kepemimpinan Tiongkok digantikan oleh Deng Xiaoping, dengan reformasi Tiongkok yang dicanangkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1978, melalui program

‘Reformasi dan Keterbukaan’ (*Gaige Kaifang*). Reformasi ini membawa Tiongkok kedalam sistem ekonomi baru dengan menggabungkan sistem pasar kapitalis kedalam ekonomi sosialis (Liu, 2004).

Sejak reformasi ekonomi yang diprakarsai Deng Xiaoping diterapkan, arah tujuan Tiongkok ialah untuk melakukan modernisasi masyarakat sosialis. Modernisasi telah membuat Tiongkok menjalin berbagai hubungan kerjasama ekonomi dengan berbagai negara dan ikut serta dalam berbagai organisasi internasional (Ferdinand, 2016).

Keterbukaan ekonomi Tiongkok telah membawa Tiongkok kedalam ranah baru. Keberhasilan Tiongkok dalam ekonomi global banyak membuka jalan bagi para negara-negara dunia untuk bekerja-sama atau berinvestasi. Strategi Tiongkok dalam *win-win solution* agar kedua negara tetap mendapatkan manfaat

dari kerjasama atau investasi yang dilakukan menjadi alternatif baru kepada terutama bagi negara berkembang (Moak & Lee, 2015).

Terpilihnya Xi Jinping pada tahun 2013 lalu sebagai Presiden Republik Rakyat Tiongkok membawa dampak baik bagi kemajuan Tiongkok. Melalui strategi pembangunan ekonomi yang digagas oleh Xi Jinping pada 7 September 2013 di Kazakhstan yang terdiri dari proyek-proyek transportasi dengan tujuan untuk menciptakan 'sabuk ekonomi' atau koridor, yaitu *One Belt One Road* (OBOR) *Initiative* (Ferdinand, 2016). Gagasan ini bertujuan untuk memperkuat perdagangan, infrastruktur, dan investasi yang menghubungkan Tiongkok dengan Mongolia, Asia Tengah, Rusia, Iran, Turki, Balkan dan Eropa timur, dan akhirnya Jerman dan Belanda. Inisiatif OBOR ini biasanya berbentuk investasi infrastruktur, dimana Tiongkok memberikan pinjaman dana

kepada negara-negara yang dilalui untuk membangun jalur kereta api, jalan raya, pelabuhan, jembatan, dan bandara (Lee, 2019).

BRI Tiongkok sekarang mulai melirik negara-negara Amerika Latin untuk diajak kerjasama dan tergabung dalam BRI dijalur *Silk Maritim Road*. Negara-negara seperti Argentina, Bolivia, Chile, Ecuador, Peru, dan Venezuela adalah calon member yang ideal menurut *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) tapi mereka juga harus menyelesaikan prosedur untuk mendapatkan kedudukan dan berkontribusi kepada AIIB (Sáez, 2019).

China-CELAC Forum/CCF adalah sebuah organisasi yang di dirikan oleh Tiongkok dan 33 Negara Amerika Latin dan Karibia pada 17 Juli 2014 di Brasillia. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara Tiongkok dengan Negara Amerika Latin dan Karibia (*LAC/Latin America and Carribean*) ke tahap yang lebih tinggi

(Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China, 2018). Baik Tiongkok maupun negara LAC telah mencapai suatu hubungan yang sama-sama memberikan manfaat lebih dari sekedar hubungan ekonomi. Adanya peningkatan dari hubungan politik, investasi, pertukaran sains, teknologi, budaya, dan pendidikan juga melatarbelakangi *China-CELAC Forum* ini agar hubungan keduanya bukan sekedar hubungan multilateral juga keranah hubungan bilateral (Declaración Especial sobre el establecimiento del Foro China-CELAC, 2014). Forum ini dibentuk atas keinginan Xi Jinping setelah terpilih menjadi presiden Tiongkok untuk membuka dan meningkatkan kerjasama antara Tiongkok dengan Amerika Latin dan Karibia (Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China, 2015).

Secara formal hubungan diplomatik antara Venezuela dengan RRT telah terjalin sejak tahun 1974. Keduanya

tidak terlalu memiliki hubungan diplomatik yang erat hingga saat kedatangan Presiden Hugo Chavez ke Tiongkok pada tahun 1999.

Ditahun 1996 Perdana Menteri Li Peng berkunjung ke Venezuela untuk melakukan negosiasi lanjut terkait hubungan bilateral keduanya. Tak lama setelah kunjungan Perdana Menteri Li Peng pada tahun 1996 dan bahkan tanpa Chavez dalam kepresidenan Venezuela, pada Juni 1997 Perusahaan Minyak dan Gas Bumi Nasional Tiongkok (*China National Petroleum Corporation/CNPC*) memenangkan tender internasional untuk mendapatkan hak memanen di dua ladang minyak tua di Venezuela, bernilai US \$ 358 juta dolar (Xinhua News Agency, 2009).

Pada tahun 2001, kedua negara sepakat untuk mendirikan Komisi Tingkat Venezuela-Tiongkok/*China-Venezuela High Level Joint Commission Agrees* yang bertujuan untuk memantau kerjasama yang dan bertanggung

jawab atas tindak lanjut proyek-proyek kerjasama. Komisi ini dipimpin oleh Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Venezuela dan Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional Tiongkok. *The Strategic Alliance for Joint Development*/Aliansi Strategis untuk Pengembangan Bersama yang memandu kerja sama antara Venezuela dan Tiongkok dimulai pada tahun 2001 dan berfokus pada dua masalah mendasar yaitu energi dan pertanian. Sejak saat itu kerjasama telah berkembang menjadi lebih kompleks dan beragam. Aliansi strategis itu mencakup beberapa proyek penting di bidang pertanian, seperti pembangunan sistem irigasi nasional di Venezuela dan proyek-proyek untuk memperkuat industri agro. Kedua negara juga menciptakan hubungan yang mengikat antara perusahaan di sektor energi (PDVSA.COM, 31).

Ketika di tahun 1950 wilayah Timur Tengah menemukan

minyak dan mengekspor banyak minyak dengan baik, harga minyak dipasaran menjadi turun lantaran tingginya produksi sedangkan permintaan sedikit. Tahun berikutnya Venezuela, Arab Saudi, Kuwait, Iraq, dan Iran mengadakan pertemuan bersama dan memprakarsai berdirinya OPEC (Organization of Petroleum Exporting Countries) yang memiliki untuk menyelamatkan harga minyak kembali ke harga yang seharusnya dengan meregulasi produksi.

Tak berselang setahun didirikannya OPEC, harga minyak mulai turun kembali. Hal ini disebabkan oleh Perang Arab-Israel yang mengakibatkan pemblokadean ekspor yang dilakukan oleh Arab Saudi kepada negara-negara yang mendukung Israel termasuk Amerika Serikat. Ketika harga minyak naik di tahun berikutnya sebanyak 34 US\$ per barrel, negara-negara minyak seperti Venezuela berdampak. Akan tetapi hal ini tidak berselang lama. Venezuela sebagai negara yang

menjadikan minyak sebagai komoditas utama perdagangan dan tumpuan ekonomi juga berdampak pada ekonomi Venezuela ketika harga minyak anjlok (Ikenberry, 2009).

Pada tahun 1999, Hugo Chavez menduduki kursi presiden di Venezuela. Tiongkok menjadi kreditur Venezuela untuk membantu memproduksi minyaknya dan untuk membantu melancarkan tujuan ekonomi Chavez. Kerjasama antara keduanya mayoritas ada di bidang energi dan sumber daya alam. Satu tahun berikutnya, harga minyak mulai kembali normal. Venezuela merupakan negara yang memiliki cadangan minyak terbesar didunia. Menurut data OPEC tahun 2015, Venezuela punya cadangan minyak mentah dalam perut bumi sejumlah 300 miliar barrel, dibandingkan dengan Arab Saudi yang hanya 226 miliar dan Iran 158 barrel serta Irak 142 miliar barrel (Agiesta, 2019).

Ketika krisis minyak sedang parah-

parahnya di tahun 2018, Maduro mengeluarkan kebijakan dengan mengeluarkan atau mengedarkan uang Bolivar (mata uang Venezuela) sebanyak-banyaknya. Hal tersebut justru memperparah krisis karena mengalami defaluasi. Tak berseleang lama, Maduro mengeluarkan mata uang Bolivar baru yaitu dengan memangkas lima nol dalam uang Bolivar sebelumnya. Selain itu negara Amerika Selatan tersebut menaikkan upah minimum dan pajak bahan bakar sebesar 3.400% yang membuat kenaikan tersebut tidak mengurangi krisis (Wirayani, 2018).

Chavez terpilih menjadi presiden Venezuela di tahun 1999 dan dimulailah era pemerintah yang menganut paham sosialis. Sejak Hugo Chavez berkuasa di tahun 1999, Chavez langsung menerapkan kebijakan untuk menyetarakan ekonomi rakyat. Kebijakan ini merupakan bentuk dari implementasi “*Bolivarian Revolution/* Revolusi Bolivarian” dan “*Twenty*

First Century Socialism/
Sosialisme abad 21”
(Wiarda & Kline, 2013).

Hingga kematian Hugo Chavez pada tahun 2013, ia tetaplah dijuluki seorang pahlawan revolusi bagi kaum kelas menengah kebawah. Kursi presiden Venezuela dilanjutkan oleh Nicholas Maduro, wakilnya, untuk meneruskan sementara kepemimpinan Chavez hingga pemilihan secara demokratis.

Kemenangan Nicholas Maduro pada bulan Mei 2018 kemarin, banyak ditentang oleh rakyat Venezuela terutama dari kalangan oposisi. Adanya beberapa kegagalan dalam pelaksanaan pemilu dan ketidak-adilan dalam pemilihan suara mengakibatkan bentrok masa. Pelaksanaan pemilu awalnya dijadwalkan akan dilaksanakan pada bulan Desember, kemudian dimajukan lagi pada tanggal 22 April lalu diundur menjadi bulan Mei. Ketidajelasan pemerintah dalam mengumumkan tanggal pemilu, juga diduga

oleh oposisi bahwa pemerintah Maduro ingin mengulur waktu (BBC.com, 2018).

Krisis politik Venezuela memunculkan berbagai respon dari berbagai kalangan. Komunitas internasional masih terbagi atas kelompok pendukung Maduro dan anti-Maduro. Kelompok Lima negara-negara Belahan Barat dan Uni Eropa mendukung pemerintah Guaido tetapi menentang intervensi militer untuk menggulingkan Maduro. Kelompok Kontak Internasional, yang didukung oleh Uni Eropa dan beberapa negara Amerika Latin, telah mendukung negosiasi yang dipimpin oleh Norwegia yang mengarah ke penyelenggaraan pemilihan yang diamati secara internasional (BBC.com, 2018).

Kebanyakan respon dari krisis politik di Venezuela merupakan respon negatif. Bahkan ketika negara-negara lain mundur dari melakukan bisnis dengan Caracas,

Beijing tetap mempertahankan dukungan keuangannya. Tiongkok adalah pemberi pinjaman bilateral terbesar Venezuela, tetapi telah melepaskan ikatan keuangannya dengan Venezuela sejak Presiden Maduro menggantikan Hugo Chavez pada 2013. Kemudian Tiongkok mendukung kembali Maduro dalam pemilihan presiden 2018 lalu.

Pada 28 Januari 2019 lalu, Tiongkok melalui Menteri Luar Negeri, Geng Shuang, mengatakan bahwa Tiongkok mendukung pemerintah Venezuela untuk untuk menegakkan kedaulatan nasional, kemerdekaan, dan stabilitas. Pemerintahan Trump telah memukul perusahaan minyak negara Venezuela dengan sanksi yang menyakitkan yang diperkirakan akan memperdalam krisis ekonomi yang ada di negara itu. Dukungan ini juga ditandai dengan kedatangan Presiden Xi Jinping ketika pelantikan Maduro (Tiezzi, 2019).

Tiongkok mendukung rezim Maduro dengan memberikan pinjaman untuk minyak Venezuela. Selama dekade terakhir dari tahun 2007 hingga 2016, Tiongkok telah memompa 62 miliar dollar AS ke Venezuela, yang merupakan 53 persen dari semua uang Tiongkok yang dipinjamkan ke Amerika Latin (Huang, 2019). Dalam ranah untuk menegakkan kedaulatan di Venezuela, Tiongkok memberi pinjaman 50 millian dollar AS dan sisanya masuk kedalam sektor minyak (McCarthy, 2017).

Timbal balik yang diberikan oleh Venezuela atas bantuan pinjaman-minyak (*oil-loan*), perusahaan nasional Tiongkok CNPC mendapatkan bagian untuk mengeksplorasi salah satu kilang minyak terbesar di Venezuela yang terjadi sejak tahun 2004. Dan kemudian di tahun 2009, Tiongkok dapat mengekstrak minyak di wilayah sabuk Orinocco yang menjadi ladang minyak terbesar di kawasan

Amerika Latin (Ríos, 2013).

Loan-for-oil

kepada Venezuela dari China Development Bank (CDB) umumnya menggunakan struktur pembayaran seperti berikut: pertama, perusahaan minyak negara *Petróleos de Venezuela (PDVSA)* menjual minyak ke perusahaan minyak Tiongkok setara dengan harga minyak dipasaran global. Kedua, pembeli minyak di Tiongkok membayar uang pembelian untuk kargo minyak ke dalam akun yang dikendalikan oleh CDB. Terakhir, CDB mempertahankan jumlah yang dibutuhkan untuk melayani pinjaman (Collins, 2019).

Akan tetapi pada musim panas 2013, Chavez meninggal dunia dan digantikan oleh wakilnya yang mana Tiongkok sendiri kurang percaya diri terhadap pengembalian pinjamannya sedangkan harga minyak dunia kala itu telah anjlok. Krisis politik, ekonomi, dan kemanusiaan Venezuela yang

mengikutinya tidak hanya menjadi bencana bagi rakyat Venezuela, tetapi juga telah merusak setiap elemen yang menjadi perhatian Tiongkok dalam hubungan tersebut. Kehancuran total dalam produksi minyak Venezuela berarti bahwa pemerintahnya tidak dapat memenuhi persyaratan asli pinjaman, yang akhirnya mencapai total lebih dari \$ 60 miliar, termasuk tidak hanya bentuk *default de facto* tetapi juga lebih rendah dari persetujuan pengiriman minyak ke Tiongkok. Namun, yang mungkin lebih penting ialah krisis produksi minyak Venezuela telah berkontribusi pada kenaikan harga minyak global selama setahun terakhir dan meningkatkan total tagihan impor minyak Tiongkok. Maka, hubungan Tiongkok-Venezuela hampir sepenuhnya tidak berfungsi bagi pemerintah, bisnis, dan warga negara dari kedua negara (FERCHEN, 2018).

Namun, hingga sekarang bank-bank Tiongkok masih memberi

pinjaman kepada Venezuela untuk mengamankan pinjaman mereka dengan Venezuela. Oleh karena itu kapasitas produksi minyak negara adalah jaminan yang memadai untuk pembayaran utang. Pemerintah Tiongkok sejauh ini tidak menunjukkan tanda-tanda akan membatasi hubungan minyaknya dengan Venezuela, meskipun PetroChina milik negara menjadwalkan kembali pemuatan minyak mentah Mery pada Agustus. Pembatasan hubungan ini dikarenakan adanya sanksi ekonomi secara penuh yang diberikan oleh Amerika Serikat pada awal bulan Agustus lalu (Media, 2019).

Tiongkok harus meminjamkan secara defensif, menyediakan dana baru ke Venezuela dengan harapan mengamankan pembayaran utang, meskipun negara itu tumbuh disfungsi ekonomi. Selain layanan utang, ikatan minyak Tiongkok yang bertahan lama dengan Venezuela adalah bagian

dari kampanye Belt and Road globalnya yang didasarkan pada investasi jangka panjang dalam sumber daya alam dan infrastruktur. Di Venezuela, strategi ini diwujudkan oleh PetroSinoVensa, sebuah perusahaan patungan campuran minyak mentah antara PdV dan mitra minoritasnya CNPC, perusahaan induk dari PetroChina (Collins, 2019).

Minyak menjadi salah satu faktor penting dalam membantu pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Tiongkok tidak sebanding jumlah pasokan energi yang tersedia. Terutama dalam beberapa tahun terakhir, hasil minyak domestik Tiongkok terus menurun sehingga menciptakan ketidakseimbangan yang serius antara penawaran dan permintaan. Ekonomi Tiongkok telah memasuki pertumbuhan dua digit dalam dua dekade terakhir, karena adanya peningkatan permintaan minyak. Pertumbuhan ekonomi dan

konsumsi minyak melonjak (Trombetta, 2018).

Kekhawatiran keamanan Tiongkok tentang energi tercermin dalam preferensi kuat untuk sumber energi domestik, ditunjukkan oleh ketergantungan pada batubara dan oleh investasi Tiongkok dalam berbagai sumber energi domestik dari hidro ke nuklir untuk angin ke matahari. Namun, meskipun menjadi produsen minyak terbesar kelima di dunia, sejak tahun 1993 Tiongkok telah menjadi importir minyak bersih, mengandalkan impor untuk lebih dari setengah dari konsumsinya.

Untuk mempertahankan konsumsi ini telah memberikan sejumlah tantangan dalam hal akses ke sumber daya dan dalam hal menjaga konsistensi dengan tujuan kebijakan luar negeri Tiongkok yang lebih luas. Tiongkok perlu mengamankan bahan baku dan sumber daya energi dan keduanya tersedia di Amerika Latin. Fakta bahwa Tiongkok semakin menjadi konsumen utama

sumber daya alam dan komoditas menguntungkan wilayah secara langsung karena memprakarsai fase baru dalam hubungan ekonomi Tiongkok-Amerika Latin (Maele, 2017).

Tiongkok memandang Venezuela sebagai mitra dagang yang signifikan dan sekutu geopolitik dalam saingan utama politik dan ekonomi halaman belakang AS. Selama dekade terakhir, Beijing telah meminjamkan Caracas sekitar \$ 70 miliar, sebagian besar untuk proyek-proyek pembangunan, dengan imbalan pengiriman minyak masa depan. Analisis memperkirakan rezim Maduro berutang kepada Tiongkok sekitar \$ 13 miliar. Selain itu, bantuan yang dilakukan Beijing di negara itu dalam beberapa dekade terakhir menjadikan Venezuela komponen penting dalam kemakmuran ekonomi dan keamanan energi Tiongkok di masa depan (Labrador, 2019).

Sekuritisasi minyak dilakukan oleh Tiongkok karena adanya ketakutan akan kekuatan Amerika Serikat yang akan membatasi Tiongkok dalam mendapatkan kebutuhannya yang mendukung kepentingan nasional Tiongkok juga Amerika Serikat akan mencegah Tiongkok bangkit. Ketiga perusahaan negara yaitu CNPC / PetroChina yang bekerja hulu dan Sinopec hilir dan perusahaan eksplorasi dan produksi lepas pantai CNOOC sangat berperan aktif dalam eksplorasi minyak (Sarker, Hossin, Hua, & Sarkar, 2018).

Kepentingan China untuk merealisasikan kepentingan besarnya dalam rangka mengamankan energi menjadi alasan dukungan Tiongkok ke Venezuela. Tiongkok sendiri merupakan negara yang memiliki konsumsi minyak tinggi. Kedekatan Tiongkok dengan Chavez dan Maduro telah menyetujui kesepakatan bahwa Tiongkok akan

mendapatkan bagian minyak Venezuela dengan melakukan ekstraksi di Sabuk Orinocco yang mana merupakan ladang minyak terbesar di Amerika Latin (Ríos, 2013).

Kepentingan Tiongkok dalam merealisasikan the Belt and Road Initiative atau dikenal sebagai OBOR atau One Belt One Road yang diumumkan oleh Xi Jinping di tahun 2013 juga tidak jauh dari suplai minyak. Konsumsi dan permintaan energi China meningkat dari hari ke hari. OBOR meningkatkan peluang investasi minyak, gas, dan energi lainnya ke Tiongkok dan saling menguntungkan. Ini juga menciptakan platform baru untuk minyak di luar negeri, stabilitas regional, dan keamanan energi. Jadi, ini adalah peluang besar bagi negara-negara mitra OBOR. Inisiatif OBOR telah mencapai kemitraannya dari 5 negara di Asia Tengah, Mongolia dari Asia Timur, 8 negara dari Asia Selatan, 10 negara ASEAN, 18 dari Asia Barat

dan Afrika Utara,⁷ dari Commonwealth of the Independent States dan dari Eropa Timur Tengah. Menurut statistik EIA, 58,8% minyak, 79,9% gas alam, dan 54,0% batubara dari total energi dunia berada di bawah tangan negara-negara mitra OBOR (Sarker, Hossin, Hua, & Sarkar, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kepentingan Tiongkok mendukung Maduro karena adanya kepentingan Tiongkok dalam mengamankan pinjamannya di Venezuela. Tiongkok memberikan pinjaman dana untuk membantu Venezuela meningkatkan produksinya dan Venezuela membayarnya dengan pengiriman minyak ke Tiongkok. Dalam bab sebelumnya dijelaskan jika Tiongkok dengan Venezuela memiliki kesepakatan *loan-for-oil*. Permasalahannya ialah hutang minyak tersebut

belum sepenuhnya terpenuhi. Kepentingan lain Tiongkok di Venezuela karena adanya kepentingan untuk mengamankan minyak di Venezuela.

Dukungan yang diberikan kepada Maduro ditahun 2018 telah menimbulkan pro dan kontra. Beberapa negara beranggapan bahwa Tiongkok akan menjadikan Venezuela sebagai boneka untuk melancarkan misinya dalam memperluas pengaruh Tiongkok. Akan tetapi, Tiongkok merupakan partner Venezuela sejak lama. Tiongkok mendukung dengan memberikan bantuan secara diplomatik dan memberikan bantuan kemanusiaan. Maduro tidak pernah mau menerima bantuan kemanusiaan dari pihak oposisi seperti dari Amerika Serikat atau sekutunya.

Bantuan Tiongkok kepada Venezuela ini berupa pinjaman dana yang telah berlangsung sejak tahun 2007 dengan ditandatanganinya China-Venezuela Fund. Dalam perjanjian tersebut

Tiongkok memberikan bantuan sebesar 4 milyar dollar AS guna untuk membantu Venezuela dalam meningkatkan produksinya. Dari kesepakatan pinjaman ini Venezuela tidak mengembalikan utang tersebut berupa uang melainkan pengiriman minyak ke Tiongkok.

Tiongkok tetap membantu Venezuela dengan memberikan pinjaman dan bantuan. Dengan adanya pengaruh Tiongkok di Venezuela yang merupakan negara anti-AS memberikan keuntungan lain bagi Tiongkok. Secara geopolitik Tiongkok juga hampir meluaskan pengaruhnya di kawasan Amerika Latin. Negara-negara yang tergabung dalam OBOR Tiongkok menjadi contoh bahwa kedatangan Tiongkok di kawasan tersebut sangat disambut dengan baik oleh negara-negara Amerika Latin. Ditambah lagi, kebijakan Tiongkok yaitu tidak ada intervensi dalam pemerintahan negara-negara yang diajak

kerjasama menjadikan nilai tambahan bagi Tiongkok. Keinginan Tiongkok dalam meluaskan pengaruhnya ini juga dilatarbelakangi untuk membuktikan bahwa Amerika Latin bukanlah hanya sebuah kebun belakang bagi Amerika Serikat.

Daftar Pustaka

BBC.com. (2018, Maret 2). *Venezuela presidential election postponed to May*. Dipetik November 19, 2019, dari BBC.com: <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-43241884>

Collins, G. (2019, Februari 10). *China's Oil-Backed Loans to Venezuela Appear Headed for a Haircut*. Dipetik November 26, 2019, dari The National Interest: <https://nationalinterest.org/blog/buzz/china%E2%80%99s-oil-backed-loans-venezuela->

- appear-headed-haircut-43992
Declaración Especial sobre el establecimiento del Foro China-CELAC. (2014, January 29). Dipetik November 7, 2019, dari CELAC CUBA. Sitio oficial de la Cumbre de Estados Latinoamericanos y del Caribe en Cuba.: http://celac.cubamirrex.cu/sites/default/files/ficheros/doc_3_27_special_declaration_on_china-celac_ingles.pdf
- FERCHEN, M. (2018, September 24). *China-Venezuela Relations: A Perfect Storm.* Dipetik November 22, 2019, dari Carnegie Tsinghua: <https://carnegietsinghua.org/2018/09/24/china-venezuela-relations-perfect-storm-pub-77352>
- Ferdinand, P. (2016). Westward ho- The China Dream : ‘One Belt, One Road’:Chinese Foreign Policy Under Xi Jinping. *International Affairs* , 92: 4, 941-957. Dipetik November 02, 2019
- Firmansyah, T. (2018, September 14). *Cina akan Bantu Venezuela Keluar dari Krisis.* Dipetik September 10, 2019, dari Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/internasional/amerika/18/09/14/pf1ylj377-cina-akan-bantu-venezuela-keluar-dari-krisis>
- Huang, C. (2019, February 1). *How China’s aid to Venezuela has gone from a win-win to a lose-lose.* Dipetik November 17, 2019, dari South China Morning Post: <https://www.scmp.com>

- com/comment/insight-opinion/united-states/article/2184591/how-chinas-aid-venezuela-has-gone-win-win-lose
- Ikbar, Y. (2007). *Ekonomi politik Internasional 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jatmika, S. (2016). *Skripsi Metodologi dan Romantikanya*. Yogyakarta: Samudra Biru. Dipetik September 18, 2019
- Labrador, R. C. (2019, February 5). *Maduro's Allies: Who Backs the Venezuelan Regime?* Dipetik November 27, 2019, dari Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/in-brief/maduros-allies-who-backs-venezuelan-regime>
- Lee, X. E. (2019, February 21). *What is the Belt and Road Initiative?* Dipetik November 3, 2019, dari CNBC: <https://www.cnbc.com/video/2019/02/21/what-is-the-belt-and-road-initiative.html>
- Liu, G. (2004). *Chinese Foreign Policy in Transition*. Ne Jersey: Transaction Publishers. Dipetik November 1, 2019
- Maele, D. L. (2017). Xi Jinping and The Sino – Latin American Relations in The 21st Century: Facing The Beginning of A New Phase? *Journal of China and International Relations, VOL. 5, No. 1*, 35-67. Dipetik November 7, 2019
- McCarthy, M. (2017). *Venezuela's Crisis Beyond Economic Explanations. Georgetown Journal of International Affairs, Summer/Fall 2017*,

- Volume XVIII, Number II*, 129-137. Dipetik November 22, 2019
- Media, A. (2019, Agustus). *China Stays Venezuela Course Despite Oil Import Lull*. Dipetik November 26, 2019, dari argusmedia: <https://www.argusmedia.com/en/news/1962332-china-stays-venezuela-course-despite-oil-import-lull>
- Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China. (2015, January 23). *Beijing Declaration*. Dipetik November 7, 2019, dari China-CELAC Forum: http://www.chinacelacforum.org/eng/zywj_3/t1230938.htm
- Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China. (2018, February 7). *Basic Information about China-CELAC Forum*. Dipetik November 7, 2019, dari China-CELAC Forum: http://www.chinacelacforum.org/eng/ltjj_1/
- PDVSA.COM. (31, August 2017). *CHINA-VENEZUELA HIGH-LEVEL JOINT COMMISSION AGREES AN EXPANSION OF BILATERAL TRADE RELATIONS*. Dipetik November 13, 2018, dari PDVSA.COM: http://www.pdvsa.com/index.php?option=com_content&view=article&id=8068:china-venezuela-high-level-joint-commission-agrees-an-expansion-of-bilateral-trade-relations&catid=10

- &Itemid=908&lang=en
- Ríos, X. (2013). China and Venezuela: Ambitions and Complexities. *East Asia (2013) 30*, 53–65. Dipetik September 10, 2019
- Sáez, R. G. (2019). The Chinese Project “One Belt One Road” Toward Latin America and the Caribbean. Economic-financial implications. *Journal of Evolutionary Business, Volume 4, No. 2*, 108-131. Dipetik November 9, 2019
- Saputra, E. Y. (2019, Januari 25). *Nicolas Maduro vs Juan Guaido, Siapa Mendukung Siapa?* Dipetik September 25, 2019, dari dunia.tempo.co: <https://dunia.tempo.co/read/1168548/nicolas-maduro-vs-juan-guaido-siapa-mendukung-siapa/full&view=ok>
- Sarker, M. N., Hossin, M. A., Hua, Y., & Sarkar, M. K. (2018). Oil, Gas and Energy Business under One Belt. *Open Journal of Social Sciences*, 119-134. Dipetik November 28, 2019
- Setiawan, S. R. (2017, Agustus 1). *AS Jatuhkan Sanksi Ekonomi untuk Venezuela, Apa Isinya?* Dipetik September 12, 2019, dari Kompas.com: <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/08/01/183207726/as-jatuhkan-sanksi-ekonomi-untuk-venezuela-apa-isinya->
- Tiezzi, S. (2019, February 1). *China’s Venezuela Headache*. Dipetik November 17, 2019, dari The Diplomat:

- <https://thediplomat.com/2019/02/chinas-venezuela-headache/>
- Trombetta, M. J. (2018). Fueling Threats: Securitization and the Challenges of Chinese Energy Policy. *Asian Perspective*, 42, 183–206. Dipetik November 03, 2019
- United Nations Population Division. (2019, Oktober 31). *China Population*. Dipetik Oktober 31, 2019, dari Worldometers: <https://www.worldometers.info/world-population/china-population/>
- Wiarda, H. J., & Kline, H. F. (2013). *Latin America Politics and Development* (Vol. VIII). Philadelphia: Westview Press. Dipetik November 16, 2019
- Wirayani, P. (2018, September 4). *Krisis Migrasi Warga Venezuela Dibesarkan-besarkan? Ini Faktanya*. Dipetik November 20, 2019, dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180904140345-4-31668/krisis-migrasi-warga-venezuela-dibesarkan-ini-faktanya>
- Xinhua News Agency. (2009, July 4). *Intervention Xaolin Li, Li Peng's daughter, Vice President of the*. Dipetik November 11, 2019, dari Xinhua News Agency: http://www.china.org.cn/international/2009-07/04/content_
- Xu, Y. (2017). *Tiongkok's Strategic Partnership In Latin America*. New York: Lexinton Book.